

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesuksesan pembangunan di dunia diiringi dengan munculnya fenomena baru yaitu meningkatnya populasi pada lansia (Aroujo & Ceolin, 2010). Meningkatnya jumlah lansia diikuti oleh berbagai macam masalah kesehatan. Kemampuan dan fungsi tubuh lansia secara keseluruhan mengalami penurunan disebabkan oleh perubahan anatomis, fisiologis, dan biokimia pada tubuh, karena faktor penuaan (Dewi, 2014). Proses penuaan membuat lansia menyebabkan perubahan pola istirahat dan tidur lansia, sehingga akan lebih mudah mengalami gangguan tidur (Maas, 2011).

Gangguan tidur adalah salah satu akibat dari perubahan fisik yang sering dialami oleh lansia (Kozier, 2011). Kualitas tidur yang menurun pada lansia yang mengalami inkontinensia di akibatkan oleh beberapa kondisi, seperti lingkungan tidur yang tidak nyaman, terbangun pada malam hari untuk berkemih, dan stres yang disebabkan oleh rasa kurang nyaman akibat inkontinensia urin (Tyagi. S *et al*, 2016). Pada malam hari lansia menjadi sering pergi ke toilet karena terjadi perubahan pada sistem perkemihan yang mengakibatkan hilangnya kemampuan tonus otot dan gangguan dalam pengosongan kandung kemih, serta terjadi peningkatan frekuensi berkemih (Dewi, 2014).

Inkontinensia urine merupakan ketidakmampuan seseorang untuk menahan keluarnya urine. Diprediksi sekitar 25-35% dari semua orang

dewasa akhir akan terjadi inkontinensia urine didalam hidup mereka (Onat, 2014). Inkotinensia urin perlu mendapatkan pengobatan yang sesuai, apabila tidak diatasi segera inkontinensia urine bisa mengakibatkan macam-macam komplikasi diantaranya infeksi saluran kemih, infeksi kulit daerah kemaluan, gangguan tidur, dekubitus, serta tanda kemerahan. Selain itu, lansia dengan inkontinensia urin sering dihindari orang lain karena berbau pesing, minder, kurang percaya diri, dan menjadi mudah marah, sehingga mengakibatkan depresi dan isolasi sosial (Stanley & Beare, 2006)

Menurut studi penelitian yang telah dilakukan *University of California* 40-50% orang dengan usia lebih dari 60 tahun telah mengalami gangguan tidur (Roepke & Ancoli, 2010). Periode tidur REM cenderung meningkat. Adanya penurunan progresif pada tahap III dan IV NREM, beberapa lansia hampir tidak memiliki tidur nyenyak. lansia akan lebih mudah bangun pada malam hari dan membutuhkan waktu untuk dapat tidur kembali. Kebiasaan lansia untuk tidur siang membuatnya semakin terjaga pada malam hari (Potter & Perry, 2010). Survey yang dilakukan di negara Asia ditemukan presentasi sebesar 38 % dialami oleh perempuan dan 19% dialami oleh laki-laki (Aminingsih *et al.*, 2014). Gangguan tidur dialami sekitar 50% orang dengann usia 65 tahun di Indonesia (Foerwanto, 2016). Prevalensi kasus inkontinensia urin pada perempuan yaitu sebesar 10-40% dengan 4-8% dalam kondisi cukup parah saat datang berobat dan pada laki-laki prevalesinya separuh dari perempuan.

Penelitian White (2013) terhadap 6084 lansia Amerika yang tidak menderita kanker dan mengalami inkontinensia urin didapatkan hasil 36% kualitas hidup lansia Amerika terganggu. Sahaf, Mokhtari, momtaz dan

Nazaripannah (2018) juga melakukan penelitian terhadap 184 responden komunitas lansia dengan usia 60 tahun lebih di Yazd, Iran didapatkan hasil prevalensi keluhan tidur dan inkontinensia urin adalah 27,2% (95% CI: 21-34) dan 22,3% (95% CI: 17-29). Hasil dari regresi logistik ganda analisis mengungkapkan responden dengan inkontinensia urin empat kali lebih mungkin untuk menderita keluhan tidur dibandingkan mereka yang tidak mengalami inkontinensia urin. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thicumpa, Howteerakul, Suwannapong dan Tantrakul (2018) pada 266 orang lansia yang dipilih secara acak di sub-distrik di pedesaan Provinsi Chiang Rai, Thailand utara menunjukkan 44,0% dari peserta mempunyai (skor PSQI, > 5), 9,4% yang artinya peserta tersebut mempunyai kualitas tidur yang buruk.

Penelitian yang dilaksanakan oleh Khasanah dan Hidayati dari sampel 97 responden lansia di Balai Rehabilitasi Sosial “MANDIRI” Semarang, didapatkan jika lansia yang memiliki kualitas tidur baik ada 29 responden (29,9%), 68 responden (70,1%) memiliki kualitas tidur yang buruk. Hasil survey pendahuluan yang sudah dilaksanakan oleh peneliti di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang mendapatkan prevalensi lansia pada bulan juni 2018 sebanyak 110 lansia, yang terdiri dari 46 lansia pria dan 64 lansia wanita. Peneliti melakukan wawancara kepada 5 lansia, 2 dari 5 lansia mengeluhkan tidak bisa menahan buang air kecil sampai ke toilet dan 3 lansia mengatakan sering pergi ke toilet pada malam hari untuk buang air kecil sehingga membuatnya sering terbangun.

Kualitas tidur seseorang yang bermasalah karena inkontinensia urin dapat mengganggu kesehatan dari seseorang tersebut khususnya lansia.

Masalah kesehatan yang ditimbulkan kualitas tidur terganggu tidak hanya pada lansia saja tetapi juga dapat menyerang semua umur. Masalah kesehatan yang timbul bisa dari yang ringan sampai yang berat (Wiramihardja, 2013). Penelitian ini penting untuk dilakukan karena apabila inkontinensia urin tidak ditangani dapat mengganggu kualitas tidur lansia, selain itu belum terlalu banyak artikel yang membahas tentang keterkaitan antara inkontinensia urin dengan kualitas tidur pada lansia. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara inkontinensia urin dengan kualitas tidur lansia di Rumah Pelayanan Sosial Pucang Gading Semarang.

B. Rumusan Masalah

Peningkatan jumlah lansia diikuti dengan berbagai masalah kesehatan yang dihadapi. Kualitas tidur lansia dapat terganggu diakibatkan karena inkontinensia urin. Proses penuaan pada lansia mengakibatkan menurunnya kondisi fisik, psikologis dan sosial. Gangguan tidur merupakan salah satu akibat dari perubahan fisik yang sering dialami lansia. Kualitas tidur menurun pada lansia yang mengalami inkontinensia urin disebabkan karena banyak faktor, misalnya lingkungan tidur dan sering terbangun pada malam hari yang disebabkan oleh ketidaknyamanan akibat inkontinensia urin.

Inkontinensia urin merupakan proses keluarnya urin yang tidak dapat dikendalikan dan saat yang tidak diinginkan serta tidak memperhatikan seberapa sering ataupun jumlahnya yang mana kondisi ini bisa menimbulkan masalah fisik, emosional, sosial bagi penderitanya. Untuk itu dilakukan penelitian ini untuk mengetahui “Apakah ada hubungan inkontinensia urin dengan kualitas tidur lansia di rumah pelayanan sosial lanjut usia pucang gading Semarang?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan inkontinensia urin dengan kualitas tidur lansia

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui tingkat inkontinensia urin lansia

b. Mengetahui tingkat kualitas tidur lansia

c. Menganalisis hubungan inkontinensia urin dengan kualitas tidur

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat Khususnya Lansia

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat masyarakat khususnya lansia untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman yang lebih dalam tentang inkontinensia urin.

2. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini memberikan tambahan ilmu pengetahuan bagi masyarakat khususnya lansia yang mengalami masalah kesehatan tentang kualitas tidur yang mengalami inkontinensia urin.

3. Bagi Fasilitas Kesehatan

Penelitian ini bisa memberikan rekomendasi bagi Rumah Pelayanan Sosial untuk membuat kebijakan dalam menangani inkontinensia urin agar kualitas tidur pada lansia meningkat.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang akan melaksanakan penelitian tentang kualitas tidur pada lansia yang mengalami inkontinensia urin.